

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN UNTUK ANAK USIA 4 - 5 TAHUN YANG MENGALAMI *SPEECH DELAY* DI TK AL WAHYU SURABAYA

Qurrota Ayunin Nisa

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : qurrota.18029@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang anak, namun banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) yang jumlahnya terus meningkat. Penelitian ini dilakukan di TK Al Wahyu Surabaya dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran bagi anak yang mengalami *speech delay*. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 2 dari 7 anak dengan *speech delay*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga metode utama, yaitu pembiasaan melalui lagu, doa, dan tepuk di awal, istirahat, dan akhir pembelajaran; bercerita baik dengan anak menceritakan pengalaman maupun guru menggunakan buku cerita; serta tanya jawab dengan respon, di mana guru langsung mengoreksi pelafalan anak. Penerapan ketiga metode ini mampu memberikan stimulasi positif sehingga anak mulai mampu melafalkan doa dan kata-kata sehari-hari dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Kata kunci: *Speech Delay*, Pembelajaran, Pola Asuh.

Abstract

Language development is a crucial aspect of children's growth, yet many still experience speech delay, with the number continuing to rise. This study was conducted at TK Al Wahyu Surabaya using a qualitative case study approach to examine the implementation of learning for children with speech delay. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving 2 out of 7 children with speech delay. The findings reveal that teachers applied three main methods: habituation, through songs, prayers, and clapping at the beginning, break, and end of learning; storytelling, where children share experiences or teachers read storybooks; and question-and-answer with responses, where teachers immediately correct children's pronunciation. The application of these methods provided positive stimulation, enabling children to improve their ability to pronounce prayers and daily vocabulary more accurately than before.

Keywords: *Speech Delay*, Learning, Parenting.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak karena bahasa menjadi sarana utama dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, dan menjalin hubungan sosial. Anak yang memiliki kemampuan berbicara yang memadai akan lebih mudah dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebaliknya, keterlambatan dalam perkembangan bahasa, khususnya berbicara, dapat menghambat proses sosialisasi dan pembelajaran anak.

Menurut Hurlock (dalam Itriya, et al., 2022), apabila tingkat perkembangan bicara seorang anak berada di bawah anak seusianya, maka hubungan sosial anak akan terhambat. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi

juga memengaruhi keterampilan bermain, interaksi sosial, serta perkembangan emosi anak. Dengan demikian, keterlambatan bicara perlu mendapatkan perhatian serius sejak dini.

Fenomena keterlambatan bicara (*speech delay*) semakin meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Diperkirakan sekitar 5–7% anak usia sekolah dasar mengalami masalah keterlambatan bicara, meskipun angka tersebut berbeda-beda di tiap negara karena perbedaan kriteria penilaian (Itriya, et al., 2022). Anak dengan *speech delay* umumnya memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik, namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri secara lisan.

Di TK Al Wahyu Surabaya, kasus keterlambatan bicara juga terus meningkat. Sebelum tahun 2019, rata-rata hanya terdapat 1–2 anak yang mengalami speech delay pada setiap tahun ajaran baru. Namun, sejak masa pandemi Covid-19, jumlah anak yang mengalami speech delay bertambah cukup signifikan hingga pada tahun ajaran 2022/2023 tercatat 7 anak mengalami keterlambatan bicara. Fakta ini menunjukkan bahwa pandemi turut memberi dampak terhadap perkembangan bahasa anak.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu faktor penyebab meningkatnya jumlah anak dengan *speech delay* di TK Al Wahyu adalah pola asuh. Banyak orang tua yang harus bekerja lebih giat pasca pandemi sehingga pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh nenek atau pembantu lansia. Kurangnya stimulasi komunikasi dari pengasuh membuat anak lebih sering diberikan tontonan di smartphone. Konten yang ditonton biasanya bersifat pasif sehingga tidak merangsang anak untuk berbicara maupun merespon.

Pendapat ini sejalan dengan Kurniasari dan Prima (2020:22) yang menegaskan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan stimulasi yang sesuai agar anak dapat mengembangkan keterampilan berbicara. Tanpa stimulasi komunikasi yang aktif, anak cenderung hanya mendengar tanpa terbiasa merespon, sehingga perkembangan bahasa ekspresif menjadi terhambat.

E. Espir dalam Calista, et al. (2019:1633) menyatakan bahwa bicara bukanlah kemampuan yang otomatis dimiliki anak, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran dengan meniru bunyi-bunyi dari lingkungan sekitar. Anak yang kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, mendengar, dan menirukan bahasa dari orang-orang terdekatnya akan berisiko mengalami keterlambatan bicara. Oleh karena itu, komunikasi intensif dari keluarga sangat diperlukan.

Selain faktor pengasuhan, masalah keterlambatan bicara juga dapat dipengaruhi oleh faktor neurologis. Para dokter anak sering menggunakan istilah *speech delay*, sementara para neurolog menyebutnya sebagai *developmental dysphasia*, yaitu gangguan bahasa ekspresif yang membuat anak sulit menyusun kata menjadi kalimat yang koheren (Kurniasari & Prima, 2020:20). Hal ini menunjukkan bahwa penyebab *speech delay* bisa bersifat fungsional maupun non-fungsional, sehingga perlu intervensi tepat.

Meskipun TK Al Wahyu merupakan sekolah reguler, sejak Juli 2021 sekolah ini mulai bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kota Surabaya dan Quali International Surabaya (QIS) sebagai organisasi penggerak. Tujuannya adalah memberikan pengawasan serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan *speech delay*. Upaya ini diharapkan

dapat membantu meningkatkan perkembangan bicara anak melalui program pembelajaran yang terstruktur.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Untuk Anak Usia 4–5 Tahun yang Mengalami Speech Delay di TK Al Wahyu Surabaya”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan sekolah bagi anak dengan *speech delay*, serta menemukan metode pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menangani kasus serupa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif alasan menggunakan Metode Kualitatif adalah Penelitian ini membutuhkan informasi yang kuat mengenai Subjek atau Sampel yang akan digunakan dalam penelitian, selain itu jumlah Sampel pada penelitian memiliki jumlah yang tidak banyak karena anak yang mengalami *Speech Delay* jumlahnya jauh lebih sedikit daripada Anak yang tidak mengalami *Speech Delay*.

Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (Sugiyono, 2016 : 9)

Pendekatan yang digunakan adalah Studi Kasus, Pendekatan ini dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Sementara desain penelitian yang digunakan adalah *single case design* dimana penelitian studi kasus hanya menekankan pada satu objek tertentu. Data yang di dapat dari studi kasus adalah dari seluruh pihak yang bersangkutan dengan objek penelitian, sehingga penelitian ini akan mengambil data dari berbagai sumber yang memiliki kaitan dari masalah yang dialami objek penelitian. Sehingga dalam penelitian ini studi kasus dilakukan dengan mengamati seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan anak di sekolah, termasuk pada saat dilakukan pengawasan dan tindakan organisasi penggerak, selain itu dilakukan pengamatan pola asuh orangtua ketika berada di rumah ataupun ketika sedang bermain bersama kakak serta adik dan orang lain yang memiliki kaitan dengan peserta didik yang mengalami gangguan keterlambatan bicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al Wahyu Surabaya pada tanggal 3 April hingga 31 Mei 2023 dengan tujuan utama untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara (speech delay) serta faktor-faktor yang memengaruhinya, di mana proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan anak di sekolah, wawancara mendalam bersama guru dan orangtua, serta dokumentasi yang mencatat aktivitas pembelajaran maupun kondisi anak di rumah, sehingga informasi yang diperoleh mencerminkan keadaan yang lebih menyeluruh dan akurat.

Selama hampir dua bulan penelitian, penulis hadir di sekolah sebanyak dua puluh kali untuk mengamati aktivitas anak secara langsung, mulai dari saat mereka datang di pagi hari, mengikuti kegiatan pembelajaran inti, berinteraksi saat istirahat, hingga proses keputungan, selain itu penulis juga melengkapi data melalui wawancara dengan guru kelas yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar serta orangtua yang mendampingi anak di rumah, sehingga dapat dipahami secara mendalam metode stimulasi yang diterapkan dan pola asuh yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Berdasarkan temuan lapangan, guru di TK Al Wahyu menerapkan tiga metode utama dalam memberikan stimulasi kemampuan bicara pada anak speech delay, yaitu metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, metode bercerita yang bertujuan memperkaya kosa kata sekaligus meningkatkan pemahaman anak, serta metode tanya jawab dengan respon yang dilaksanakan secara fleksibel di berbagai kesempatan baik di dalam kelas maupun dalam aktivitas sehari-hari, di mana ketiganya saling melengkapi untuk mendukung perkembangan bahasa reseptif maupun ekspresif.

Metode pembiasaan dilakukan dengan cara melibatkan anak dalam kegiatan rutin seperti berdoa, bernyanyi, dan melakukan tepuk bersama sejak awal hingga akhir kegiatan, yang terbukti efektif karena anak terbiasa mendengar kata-kata berulang kali sekaligus mencoba melafalkannya, meskipun pada tahap awal anak speech delay cenderung diam dan kurang percaya diri, namun setelah mengikuti kegiatan secara konsisten selama satu semester mereka mulai berani menirukan meskipun pelafalan masih belum sempurna, dan perkembangan ini juga membuat anak lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui pembiasaan yang berulang, anak bukan hanya distimulasi dari sisi kemampuan bahasa, tetapi juga memperoleh penguatan nilai-nilai agama, moral, sosial, dan kedisiplinan, sementara suasana inklusif yang

tercipta di kelas membuat anak-anak lain menunjukkan kepedulian dengan membantu dan menghargai perbedaan, sehingga anak speech delay merasa lebih diterima dan termotivasi untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional sekaligus kemampuan komunikasi mereka.

Metode bercerita menjadi salah satu cara pembelajaran yang sangat diminati karena dilakukan melalui kegiatan mendongeng, membaca buku cerita bergambar, menyampaikan syair, ataupun meminta anak untuk menceritakan kembali pengalaman sehari-hari, di mana kegiatan ini mendorong anak untuk mendengarkan, memahami, dan mengekspresikan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri, sehingga secara perlahan-lahan kosa kata mereka bertambah, pemahaman bahasa semakin luas, dan kemampuan menyusun kalimat mulai terbentuk walaupun masih sederhana. Anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi lebih mudah mengikuti kegiatan bercerita dengan aktif, sementara anak yang pemalu atau mengalami hambatan bicara lebih berat cenderung membutuhkan bimbingan intensif dari guru, namun berkat pendekatan yang sabar dan konsisten mereka tetap menunjukkan perkembangan positif, terutama ketika guru menggunakan media buku bergambar yang menarik sehingga anak terdorong untuk menyebutkan nama benda atau tokoh yang mereka lihat, dan meskipun pelafalan masih terbata-bata, perkembangan dari waktu ke waktu dapat terlihat jelas.

Sementara itu, metode tanya jawab dengan respon dipandang sebagai cara yang paling sederhana namun sangat efektif karena bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, misalnya ketika guru menanyakan bekal yang dibawa anak, aktivitas di rumah, atau benda di sekitar kelas, kemudian menuntun mereka untuk menjawab dengan susunan kata yang benar, sehingga lambat laun anak terbiasa merespon secara verbal, yang awalnya hanya dengan satu kata, kemudian berkembang menjadi frasa dan kalimat sederhana, dan jika diterapkan secara konsisten di rumah maka hasilnya jauh lebih maksimal.

Hasil wawancara dengan orangtua menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa anak, misalnya Zain dan Tata kurang mendapat stimulasi karena orangtua khawatir penyakit epilepsi Zain kambuh sehingga komunikasi lebih banyak dilakukan dengan bahasa tubuh, sementara Aliesha yang diasuh babysitter juga kurang mendapat stimulasi karena lebih sering dibiarkan bermain sendiri, sedangkan Kawakibi mengalami keterlambatan bicara akibat terbiasa menggunakan gadget sejak bayi, namun setelah menjalani terapi wicara rutin dan dibatasi penggunaannya, perkembangan bahasanya mulai

menunjukkan perbaikan, sementara Kenzo dan Ukasya mengalami hambatan bicara karena orangtua terlalu menuruti kemauan anak dan membiarkan penggunaan gadget berlebihan sehingga stimulasi komunikasi sehari-hari sangat minim.

Dari keseluruhan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan, bercerita, dan tanya jawab yang diterapkan di TK Al Wahyu Surabaya terbukti mampu meningkatkan kemampuan bicara anak dengan hambatan speech delay, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh peran orangtua di rumah, sehingga diperlukan kerja sama yang erat antara guru, orangtua, dan tenaga profesional seperti terapis wicara, dengan langkah konkret berupa pembatasan penggunaan gadget, pemberian stimulasi komunikasi sehari-hari yang konsisten, serta penciptaan lingkungan yang mendukung agar perkembangan bahasa anak dapat lebih optimal sesuai tahap usianya.

DAFTAR PUSTAKA

- A Aulia, A Rahma – 2022, Strategi Guru dalam Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Kautsar, Ash-Shobiyy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an, 1(1), 48-57.
- AT Fatin, M Reza, MD Widayanti, D Komalasari – 2022, Pengembangan Buku Panduan Program Pembelajaran Literasi Baca-Tulis Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol 11 No 1 Hal 126-135
- J Alfin, R Pangastuti – 2020, Perkembangan bahasa pada anak speechdelay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76-86.
- KR Adhe, MA Ningrum, M Nursalim - 2023, Short-Term Memory Ability Through Traditional Games. *IJCAH 2022, ASSEHR 724*, pp. 611-625.
- MA Ningrum, SC Yogichastuti - 2019. The Effects of Clocity Media On Speaking Skills of Children Aged 5-6 Years. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal* Vol 4 (2)
- MD Widayanti. (2020). Faktor Orang Tua dalam Memilih Taman Kanak – Kanak Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3 (2)
- M Reza, MD Widayanti, D Komalasari - 2022. Pengembangan Buku Panduan Program Pembelajaran Literasi Baca-Tulis bagi Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Teratai* Vol 11 (1)
- N Aini, N Khotimah – 2021, Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dalam Penggunaan Gadget Pada Anak Dengan Kemampuan Berbicara Anak Usia 3-4 Tahun Di Kecamatan Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol 10 (1)
- NM Yuniari, IGAIT Juliari – 2020, Strategi Terapis Wicara yang dapat Diterapkan Oleh Orang Tua Penderita Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 564-570.
- R Cahaya, N Khotimah – 2018, Peningkatan Kemampuan Mengenal Kata Bahasa Inggris Melalui Penggunaan Media Papan Flanel Pada Anak TK A Tunas Mandiri Sumobito Jombang. *Jurnal PAUD Teratai*. Vol 7 No 2.
- R Calista , I Yeni, R Pransiska – 2019, Hubungan Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Berbicara Anak di Raudhatul Athfal Ikhlas Gunung Pangilun Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1633-1639.
- R Zain. (2021). *Implementasi Terapi Wicara dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Verbal pada Anak Speech Delay di Yayasan Al-Kindy Mas Akbar Anak Harapan Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- S Aminah. (2022). Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik). *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda*, 8(2), 79-84.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD*. Bandung: Alfabeta, Hal. 105.
- VOD Nasution. (2021). *Media Big Book dalam Pengembangan Bahasa Anak Speech Delay* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).